

Dakwah Transformatif Musthafa As-Sibai:Studi Pemikiran dan Gerakan

Ahmad Zainuddin
Ropelingi El Ishaq

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil, Kediri
E-mail:ahmad.zainuddin@unkafa.ac.id
ropielishaq@gmail.com

Abstrak: Dalam konteks tantangan masyarakat dewasa ini, dakwah dituntut sebagai suatu aktivitas aksi nyata menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk merubah sistuasi dan kondisinya berlandaskan nilai-nilai Islam. Salah satu tokoh yang menginspirasi adalah Musthafa As-Sibai, tokoh asal suriyah yang bergerak dalam dakwah transformatif sekaligus cendekianan muslim terkemuka. Ia menawarkan dakwah yang bertumpu pada prinsip-prinsip keadilan sosial, persatuan umat, dan penghapusan ketidakadilan struktural. Penelitian ini mengkaji gagasannya tentang transformasi nilai-nilai Islam dalam gerakan perubahan masyarakat dengan pendekatan filosofis dan sosiologi komunikasi, melalui data dari karya-karya As-Sibai dan literatur terkait. Artikel ini memberikan penjelasan bahwa dakwah transformatif yang ditunjukkan Musthafa As-Sibai adalah role model dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan-pesan agama melalui ceramah, melainkan proses transformasi sosial aktif yang mengorientasikan perubahan kondisi masyarakat yang lebih maslahah. Dakwah transformatif merupakan tugas yang universal, secara individu dari berbagai profesi dan status sosial memiliki tuntutan yang sama untuk berperan memberikan manfaat bagi lingkungannya.

Keyword: Musthafa As-Sibai, dakwah transformatif, perubahan sosial.

Pendahuluan

Dakwah, sebagai seruan untuk kebaikan dan pencegahan kemungkarannya, merupakan inti ajaran Islam yang memiliki dimensi yang luas dan dinamis. Ia tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan-pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga mencakup upaya-upaya progresif yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan sosial yang positif. Dalam konteks modern, tantangan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks, menuntut pendekatan dakwah yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, dakwah dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam, tetapi juga mampu merespons isu-isu

kontemporer seperti keadilan sosial, kemiskinan, ketidak setaraan, dan kerusakan lingkungan serta berorientasi pada sebuah perubahan yang konkret. Dakwah membutuhkan masyarakat yang memiliki kesadaran dan aksi nyata untuk merubah situasi serta komunikasi yang berkelanjutan. Dengan begitu, model dakwah yang demikian dapat dipahami sebagai aktivitas yang sangat terkait dengan upaya rekayasa sosial.¹ Dakwah yang bertujuan membentuk masyarakat yang ideal pastinya tidak terlepas dari kenyataan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi. Dakwah diharuskan untuk menyentuh isu-isu yang terkait dengan politik yang relevan. Selanjutnya, timbul pertanyaan mengenai cara pelaksanaan dakwah. Secara normatif, dakwah seharusnya dilakukan dengan kebijaksanaan (*bi al-hikmah*), disampaikan secara tepat (*bi al-ma'nidah al-hasannah*), dan diperdebatkan dengan cara yang baik (*wa mujadalah bi al-latih biya ahsan*). Ketiga pendekatan tersebut merupakan dasar dari metode yang digunakan, dan ini adalah metode dakwah yang agung karena dari ketiganya bisa diperoleh metode yang lebih spesifik dan beragam.²

Dampak dari modernisasi yang sangat cepat, masyarakat terus mengalami apa yang dinamakan transformasi sosial. Transformasi ini mendorong setiap individu untuk menilai kembali kebenaran berbagai norma yang muncul dari institusi sosial dan budaya demi bertahan hidup dan memperbarui diri. Transformasi juga mendorong setiap penganut agama untuk melakukan penyesuaian terhadap cara mereka memahami dan menjalani ajaran agama dengan menginterpretasikan dan memberikan makna baru terhadap pengertian tekstual dari kitab suci.³

Gagasan dan gerakan perubahan sosial atau model dakwah traformatif As Sibai muncul atas respons terhadap tantangan tersebut. Mustofa adalah cendekiawan dan aktivis Muslim dari Suriah abad ke-20, dikenal karena gagasannya tentang Islam yang progresif dan fundamental. Ia menekankan pentingnya dakwah yang tidak hanya

¹ Paula Allman, *Revolutionary Social Transformation: Democratic Hopes, Political Possibilities and Critical Education* (London: Praeger, 2001).

² Ropangi El Ishaq, "Political Da'wah Strategy of Islamic Parties in Indonesia," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 16, no. 2 (December 2022): 345–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/idalhs.v16i2.19861>.

³ Maredith B McGuire, *Religion, the Social Context* (USA: Wadsworth Publishing Company, 1997).

berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. As Sibai melihat dakwah sebagai instrumen penting untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan berakhhlak mulia. Ia mengkritik pemahaman dakwah yang sempit dan pasif, serta mendorong umat Islam untuk terlibat aktif dalam upaya-upaya perbaikan sosial.

Ketertarikan pada pemikiran As Sibai terletak pada penekanannya terhadap dimensi progresivitas dakwah yang berorientasi pada perubahan sosial masyarakat dan negara. Ia tidak hanya berbicara tentang apa yang harus diyakini dan diamalkan dalam Islam, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam ranah sosial untuk mencapai perubahan yang nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan beberapa peneliti terdahulu yang menekankan pentingnya dimensi sosial dalam dakwah. Misalnya, Ayyub dalam penelitiannya tentang dakwah dan pengembangan masyarakat Islam menyoroti peran da'i dalam mensosialisasikan motto pembangunan dan perubahan sosial.⁴ Ia menekankan bahwa dakwah seharusnya diorientasikan untuk menjadi jawaban atas problematika riil masyarakat, juga memberikan solusi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pada dasarnya, perubahan sosial adalah perubahan dalam pola pikir. Menurut Karl Marx, sebuah masyarakat mengalami perubahan ketika ada kesadaran untuk membebaskan diri (kemanusiaan) dari satu bentuk dominasi, serta membentuk suatu masyarakat ideal yang bebas dari kelas-kelas sosial. Dalam pengertian yang sama, bahwa timbulnya kemauan untuk berjuang secara sadar dapat mendorong mereka dan struktur sosial masyarakat dalam gerakan perubahan sosial yang fundamental.⁵

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji gagasan dan gerakan dakwah yang ditawarkan oleh As Sibai. Pendekatan filosofis digunakan untuk memahami sumber pengetahuan, metode perolehan pengetahuan yang menjadi ide dan gagasan, dan validitas pengetahuan dalam konteks dakwah. Dengan memahami filosofi dakwah As Sibai, kita dapat mengidentifikasi bagaimana ia memahami sumber-sumber

⁴ Ayyub, “Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam (Peranan Da’I Dalam Mensosialisasikan Motto: Kendari ‘Kota Bertaqwa’ Di Kendari” (UIN Alauddin, 2012).

⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 1st ed. (Bandung: Mizan, 2008).

ajaran Islam, bagaimana ia merumuskan metode dakwah yang efektif, dan bagaimana ia mengukur keberhasilan dakwah dalam konteks perubahan sosial. Musthafa As Sibai dalam beberapa tulisan artikel banyak dikaji pada asek pemikiranya tentang hadis dan kritiknya terhadap pemikiran orientalis,⁶ sosoknya sebagai pengusung ideologi sosialisme Islam⁷ dan kontribusi pemikiranya dalam penguatan aliran *Ahli Sunnah Wal Jamaah*.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep dan strategi dakwah transformatif Musthafa As Sibai. Penelitian ini akan mengkaji sumber-sumber pengetahuan yang mendasari pemikiran dakwahnya, metode-metode yang ia gunakan dalam berdakwah, serta konsep perubahan sosial yang ia tawarkan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi As Sibai dalam pengembangan wacana dan strategi dakwah, serta relevansinya bagi konteks dakwah kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan studi dakwah, khususnya dalam merumuskan pendekatan dakwah yang lebih efektif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan kajian pustaka, jenis penelitian kualitatif yang menggunakan sumber-sumber literatur sebagai data utama dalam melakukan penelitian. Dengan bentuk deskriptif-analitik, penelusuran terhadap sumber primer yakni pemikiran Musthafa As Sibai dalam buku-buku karyanya, dan refrensi lain berupa buku-buku dan artikel jurnal dari penelitian terdahulu serta tulisan terkait dengan dakwah dan perubahan sosial untuk dianalisis dengan menggunakan metode *content*

⁶ Hidayatus Sholihah, Ahmad Zainurrosyid, and Sarjuni, “The Analysis of Hadith Hermeneutics Based on Musthafa Al- Siba’is Perspective,” *Akademika: Jurnal Studi Islam UIN Walisongo* 10, no. 1 (April 2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/wa.v10i1.14424>.

⁷ Faisal Ridho Abdillah et al., “Musthafa As Sibai and Islamic Sosicalism: Rejecting Western Ideologies and Promoting Social Solidarity,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (December 1, 2023): 307–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.307-336>.

⁸ Mohd. Hatib Ismail and Siti Rohani Jasni, “Sumbangan Pemikiran Musthafa Al-Siba’i Terhadap Aliran Ahli Sunnah Wal Jamaah,” *JIMK: Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 24, no. 2 (December 31, 2023): 84–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.37231/jimk.2023.24.2.800>.

analysis (kajian isi) agar dapat memberikan gambaran yang lebih detail dan komprehensip tentang topik yang dikaji.

Karena artikel ini terkait dengan ilmu dakwah dan perubahan sosial, maka analisisnya memerlukan multi pendekatan. *Pertama*, pendekatan filosofis. Untuk melakukan kajian terhadap suatu pemikiran, maka perspektif filosofis digunakan untuk menggali sumber-sumber pengetahuan, metode dan orientasi nilai yang mendasari sebuah gagasan atau pemikiran. *Kedua*, pendekatan sosiologi komunikasi. Secara keseluruhan, ranah ini berbeda dengan studi-studi komunikasi dan sosiologi, dengan kata lain objek sosiologi komunikasi tidak sama dengan sosiologi secara umum dan tidak mengambil objek komunikasi secara utuh. Akan tetapi, pendekatan ini adalah jembatan antara studi-studi sosiologi dan studi-studi komunikasi yang dibangun berdasarkan kajian sosiologi tentang interaksi sosial, yang juga dikenal dalam sosiologi dengan sub kajian masalah-masalah komunikasi, selanjutnya ditarik kedalam studi komunikasi.⁹ Lebih lanjut, *Stephen W Littlejohn* menjelaskan bahwa komunikasi adalah ilmu pengetahuan sosial yang memiliki kemiripan dengan pemahaman seseorang atas perilaku dalam bertindak, berinteraksi, serta menginterpretasikan pesan-pesan.¹⁰

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Biografi Musthafa As Sibai

Musthafa As Sibai lahir di kota Homs, Suriah pada tahun 1915 dan tumbuh dalam keluarga akademisi. Ayahnya, Syekh Husni As Sibai,¹¹ adalah seorang ahli hukum terkenal dan guru pertamanya yang mempengaruhi putranya menjadi seorang ulama dan aktivis.¹² As Sibai menempuh pendidikan di seminar *al-Masdiyya*, seminar *Muh al-Din al-Khatib*, dan seminar *al-Tanawiyya al-Sharkimiya*. Kecenderungan

⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, 1st ed., vol. 1 (Jakarta: Kencana, 2005).

¹⁰ Stephen W Littlejohn, Karen A. Foss, and John G. Oetzel, *Theories of Human Communication*, 11th ed. (USA: Wafeland Press, Inc., 2017).

¹¹ Adnan Muhammad Zarzur, Musthafa As Sibai al-Da'iyah al-Mujaddid (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000).

¹² Al-'Aqil, Abdullah, Mereka Yang Telah Pergi, Terj. Khozin Abu Faqih Dan Fahruddin , ed. Khozin. Fahruddin Abu Faqih (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003).

aktivisnya tumbuh di bawah pengaruh *Muh al-Din al-Khatib* (1886-1969) dengan ide-ide Arab dan nasionalisnya.¹³

As Sibai juga teratap menjadi anggota *al-Rabitah al-Diniiyah* yang dipimpin oleh *Syekh Muhammad Junayd*.¹⁴ Ketika ia berusia enam belas tahun, ia terlibat secara aktif dalam gerakan perlawanan di Suriah melawan penjajahan Prancis, dengan cara membagi-bagikan brosur, menyampaikan pidato, dan menyelenggarakan aksi demonstrasi di Homs. As Sibai untuk pertama kalinya ditangkap oleh pasukan Prancis pada tahun 1931 karena menyebarluaskan selebaran yang mengkritik kebijakan Prancis di Homs.¹⁵ Setelah dia dibebaskan, ia melanjutkan perjuangannya melawan Prancis melalui mimbar-mimbar podium yang kemudian mengantar-kanya kembali pada jeruji besi sel tahanan saat ditangkap setelah berhasil memobilisasi orang banyak di Masjid Agung Homs di tahun 1932. Setelah dibebaskan lagi di tahun 1933, dia mendaftar di fakultas Syariah al-Azhar dan memasuki tahap baru dalam aktivitas intelektual dan aktivismenya.¹⁶ Tidak lama kemudian, ia memimpin para mahasiswa al-Azhar dalam demonstrasi besar-besaran menentang pendudukan Inggris.

Selama berada di Mesir, As Sibai menjalin persahabatan yang erat dengan Hasan al-Banna (1906-1949), seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin di Mesir.¹⁷ Keduanya memiliki kesamaan dalam upaya melawan penjajahan, yang membuat As Sibai sering masuk dan keluar dari penjara. Namun, pada tahun 1941, As Sibai mengalami penyiksaan dan kerja paksa yang berdampak negatif pada kondisi fisiknya. Pada akhirnya, di tahun 1949, ia berhasil menyelesaikan studi doktoralnya di bidang hukum Islam melalui disertasinya dengan judul *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tashri' 'al Islamiin*,¹⁸ yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku dan mendapat sambutan positif di seluruh dunia Arab dan Islam. Dengan semua pengetahuan yang dimilikinya, As Sibai mendedikasikan hidupnya untuk dua tujuan utama: pertama, untuk membangun gerakan

¹³ Muhammad Zarzur, Musthafa As Sibai al-Da'iyah al-Mujaddid: 96.

¹⁴ Muhammad Zarzur: 95.

¹⁵ Abdullah, Mereka Yang Telah Pergi, Terj. Khozin Abu Faqih Dan Fahruddin: 486.

¹⁶ Muhammad Zarzur, Musthafa As Sibai al-Da'iyah al-Mujaddid: 100.

¹⁷ Abdullah, Mereka Yang Telah Pergi, Terj. Khozin Abu Faqih Dan Fahruddin: 487.

¹⁸ Muhammad Zarzur, Musthafa As Sibai al-Da'iyah al-Mujaddid: 351.

politik Islam yang tangguh, dan kedua, untuk memperkuat lembaga pendidikan Islam yang melahirkan cendekiawan berkualitas yang mampu menghadapi tantangan zaman modern. As Sibai memperjuangkan tujuan-tujuan tersebut dengan mendidik para pekerja dan membangun jaringan antara kelompok desa, mahasiswa, serta politisi.

Pasca tahun 1943, As Sibai fokus diantara karir akademiknya dan kegiatan politik dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Sebagai seorang anggota legislatif, ia menunjukkan integritas dan dedikasinya terhadap keadilan, memperjuangkan posisi Islam dalam hukum, serta memimpin aksi demonstrasi. Pada tahun 1950, ia diangkat sebagai profesor hukum Islam di Universitas Damaskus dan berperan krusial dalam penyusunan Ensiklopedia Fiqih Islam untuk menanggapi isu-isu modern berdasarkan sumber-sumber Islam. Ia juga terlibat aktif dalam konferensi-konferensi Islam dan melakukan perjalanan ke negara-negara Barat untuk memperbaiki pandangan mengenai Islam. Dalam perjalanan panjang intelektual dan aktivitas politiknya, As Sibai telah menggerakkan perubahan dalam budaya, sosial, dan politik, dengan menekankan pentingnya pendidikan, dukungan untuk buruh dan petani, serta penentangan terhadap penindasan dan kolonialisme. Tahun 1954, As Sibai mengikuti Mukatamar Islam-Kristen di Libanon, untuk mencounter para penentang Islam. Kehadiran As Sibai sebagai delegasi dari Suriah atas undangan *Muryid 'Am* Kedua Ikhwanul Muslimin di negara-negara Arab, *Hasan Al-Hudhaibi*. Setelah Muktamar selesai, *Hasan Al-Hudhaibi* kembali ke Mesir dan mendapat sambutan berupa penangkapannya bersama tokoh Ikhwanul Muslimin lainnya oleh rezim militer Mesir yang sedang berkuasa. Berita penangkapan tersebut menyerbar yang kemudian mendapat respon dari Ikhwan seluruh negara Arab dengan dibentuknya Dewan Pelaksana yang kemudian menunjuk Dr. Musatafa As Sibai.

Dalam kapasitasnya sebagai jurnalis, As Sibai mendirikan dan menulis untuk surat kabar al-Shihab, membela isu-isu nasional, Arab, dan Islam. Ia juga menerbitkan majalah bulanan *Hadlarah Islam* yang dikelolanya hingga ia meninggal, lalu digantikan pengelolaan majalah tersebut oleh *Adib al-Shalib* di Damaskus. Perjuangan reformis yang dia jalani tidak terlepas dari masalah kesehatan fisiknya, hingga akhirnya ia menghembuskan nafas terakhir pada Sabtu sore, 3 Oktober

1964. Jenazahnya diiringi banyak orang dan dishalatkan di Masjid Jami' *Al-Umawi di Damaskus.*¹⁹

Selain dikenal sebagai seorang aktivis, As Sibai juga seorang yang produktif dalam menulis. Saat di Mesir, As Sibai adalah diantara tokoh pemikir di bidang hadis. Tercatat semasa hidupnya, As Sibai telah menghasilkan karya tulis sebanyak 22 dalam bentuk buku dan risalah, antara lain:²⁰

1. *Al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tashri' al-islāmi*
2. *Isyirākiyat al-Islam*
3. *Akhlaquna al-Ijtima'iyyah*
4. *Al-Qala'id Min Fara'id Al-Fawa'id*
5. *Al-Washaya Wa Al-Faraidh*
6. *'Azbama 'Una Fi Al-Tarikh*
7. *Hadza Huwa Al-Islam*
8. *Min Rawā'i' Hadlaratina*
9. *Abkam Al-Shiyam Wa Falsafatihu*
10. *Al-Isytisyraq Wa Al-Musytasyriqun*
11. *Abkam Al-Mawarits*
12. *Abkam Al-Zawad Wa Inkhilalih*
13. *Abkam Al-Ahliyyah Wa Al-Washiiyyah*
14. *Al-Murunah Wa Al-Tathawwur Fi Al-Tasyri' Al-Islami*
15. *Syarh Qanun Al-Ahwal Al-Syakhsiyah*
16. *Al-Din Wa Al-Dawlah Fi Al-Islam*
17. *Al-Mar'ab Bayn Al-Fiqh Wa Al-Qanun*
18. *Manhajuna Fi Al-Ishlah*
19. *Al-Sirah Al-Nabariyah Tarikhuba Wa Durusuba*
20. *Al-Nizham Al-Ijtima'i Fi Al-Islam*
21. *Al-Alaqah Bayn Al-Muslimin Wa Al-Mashibiyin Fi Al-Tarikh*
22. *Al-ikhwān al-Muslimin Fi Harb Falastin*

Uniknya, saat berada pada masa-masa sulit akibat sakit yang dideritanya selama kurang lebih tujuh tahun, namun kondisi itu justru menjadikan As Sibai sangat produktif sepanjang perjalanan

¹⁹ Abdillah et al., "Musthafa As Sibai and Islamic Sosicalism: Rejecting Western Ideologies and Promoting Social Solidarity."

²⁰ Khodijah Firdaus Amamatu Shobiro, Nisa Hendiyanti, and Aziz Arifin, "Telaah Kritis: Analisis Kritik Muhammad Musthafa As-Siba'i Terhadap Pemikiran Ahmad Amin," *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi* 4, no. 2 (November 2024): 27–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/elmaqra.v4i2.9467>.

intelektualnya. Bahkan, sehari sebelum menghembuskan nafas terakhir, As Sibai berkeinginan kuat untuk menuntaskan tiga bukunya, *Al-Ulama al-Auliya'*, *al-Ulama al-Mujahidun*, dan *al-Ulama al-Syuhada'*.²¹ Meninggalnya As Sibai adalah kehilangan besar bagi umat Islam di Suriah dan negara-negara Arab sekitar. Seorang Mufti Palestina, Muhammad Amin Husain memberi kesaksian bahwa kematian As Sibai merupakan kehilangan besar karena ia merupakan seorang yang alim, mujahid, ulama, dan pendakwah yang ikhlas dan sabar, serta memiliki cita-cita yang kuat dan benar.²²

Pemikiran Dakwah Transformatif Musthafa As Sibai

Dipengaruhi oleh fakta-fakta kondisi masyarakat di negara Suriah dalam kolonialisme prancis, sisi kemanusiaan Musthafa As Sibai sangat terpanggil. Ia mengalami kebencian yang mendalam atas fakta-fakta kemiskinan, kekurangan, kesenjangan sosial ekonomi yang mencolok, pendidikan yang terbengkalai. Dan tidak diragukan lagi bahwa kenyataan diatas sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan hukum-hukum agama yang ditetapkan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan, peduli dengan fakir miskin, dan tuntutan keadilan. Inilah yang membentuk pemikiran dakwah dan perubahan sosial Musthafa As Sibai.²³ Ia menghendaki penghapusan kemiskinan, karena kemiskinan lekat dengan kehindaan, kelaparan, ketelanjang, kesakitan dan kegelangan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, As Sibai menantang siapapun yang memiliki konsep dan strategi yang lebih baik untuk mengatasi masalah tersebut agar menyuarakannya di khayalak umum.²⁴

Pemikiran Musthafa As Sibai yang menjadi konstruksi materi dakwahnya dalam berbagai kesempatan, baik melalui tulisan-tulisannya melalui buku dan surat kabar dan ceramahnya di berbagai mimbar dapat penulis rangkum dalam tiga aspek fondasional.²⁵ Pertama, setiap muslim harus menjunjung tinggi dan memperjuangkan hak-hak fitrahnya yang meliputi hak untuk hidup (termasuk hak atas pemeliharaan kesehatan), hak atas kemerdekaan, hak atas pendidikan, hak untuk dihormati, dan

²¹ Abdullah, Mereka Yang Telah Pergi, Terj. Khozin Abu Faqih Dan Fahruddin: 479.

²² Abdullah: 485.

²³ Muhammad Zarzur, Musthafa As Sibai al-Da'iyah al-Mujaddid: 371.

²⁴ Musthafa As Sibai, *Al-Iyytirakiyyah Al-Islam*, trans. M. Abdai Ratomy (Bandung: CV. Diponegoro, 1969).

²⁵ As Sibai: 76.

hak untuk memiliki harta benda. Kelima pilar hak alami yang harus dimiliki, diperjuangkan dan dihormati ini adalah landasan fundamental dalam transformasi masyarakat mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Kedua, dalam rangka perwujudan lima pilar hak fitrah manusia diatas, maka dibutuhkan perangkat undang-undang yang mengatur masing-masing hak tersebut dan memastikan bahwa setiap orang dapat melaksanakannya dengan cara yang paling ideal. As Sibai menjelaskan bahwa, hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan Kesehatan dan peradilan pidana perlu dikembangkan untuk mengatur hak untuk hidup, dan aturan yang mengatur pedoman sosial serta hukum internasional yang mengatur hak atas kebebasan. Dan diperlukan juga aturan-aturan yang mengatur tentang mu'a'amalah yakni jual beli, gadai, sewa dan hak kepemilikan. Selain tentang hukum-hukum yang mengatur dan menjamin keberlangsungan hal-hak diatas, diperlukan juga kumpulan hukum-hukum yang melindungi dan mengancam kepada individu yang melanggar dan mengabaikan hak-hak tersebut.²⁶

Ketiga, solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*). As Sibai mendefinisikanya sebagai hukum sosial yang menjadikan setiap individu dalam masyarakat yang saling membutuhkan dalam kehidupanya. Secara keseluruhan, mereka membentuk suatu kekuatan yang kokoh, yang ditopang dan diperkuat oleh kekuatan masing-masing individu dalam masyarakat, dan kebahagiaan masyarakat bergantung pada kebahagiaan masing-masing individu yang ada didalamnya.²⁷ Dalam konsep solidaritas sosial yang digagas ini, As Sibai mendasarkan pada surah *al-Hujurat* ayat 10 yang artinya, “sesungguhnya seluruh orang mukmin itu sandara”. Menurut As Sibai, kenyataan persaudaraan antara dua orang telah menetapkan terciptanya solidaritas, saling memberi jaminan satu sama lain, dalam perasaan dan juga pada tuntutan kehidupan, serta dalam kedudukan dan kehormatan diri. As Sibai juga mengajukan argumentasi nash yang kedua yakni Al-Qur'an surah *al-Maidah* ayat 2, yang artinya “*Dan tolong me nolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan*”. Selain nash Al-Qur'an, As Sibai juga mengemukakan dua hadis Nabi yang menjelaskan tentang orang

²⁶ As Sibai: 173.

²⁷ As Sibai: 233.

mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan yang sebagian menguatkan bagian yang lain, dan perumpamaan kaum mukmin dalam cinta-mencintai, sayang-menayangi dan bahu-membahu seperti satu tubuh, jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam. Musthafa As Sibai merumuskan sepuluh aspek solidaritas sosial dalam konsep *qawanih al-takaful al-ijtima'i* (hukum solidaritas sosial) antara lain solidaritas sosial dalam aspek spiritual, aspek sains, aspek politik, aspek pertahanan, aspek hukum pidana, aspek akhlak, aspek ekonomi, aspek pelaksanaan beribadah, peradaban, dan solidaritas sosial dalam aspek kehidupan.²⁸

Hukum solidaritas sosial (*qawanih al-takaful al-ijtima'i*) dalam konsep As Sibai ini dikelompokkan dalam dua narasi besar, yakni tentang siapa saja yang berhak mendapatkan perlindungan atau pengayoman, dan yang kedua terkait dengan pembiayaan atau anggaran untuk terwujudnya sistem dan bentuk-bentuk perlindungan tersebut. Secara lebih operasional, dua narasi besar dalam mewujudkan hukum solidaritas sosial dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, berkaitan dengan siapa saja yang berhak menerima perlindungan atau pengayoman adalah mereka yang hidup dalam keadaan kekurangan, dan miskin, tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sehar-hari. Untuk ini, As Sibai mengajukan argument nash al-Qur'an dan Hadis sebanyak 17 (tujuh belas) bentuk perlindungan sosial, ekonomi dan politik, antara lane *musyarakah* (bagi hasil), bantuan dalam keadaan darurat nasional, dan tunjangan keluarga. *Kedua*, untuk menjamin realisasi hukum solidaritas sosial dalam bentuk perlindungan atau pengayoman, maka dibutuhkan sumber-sumber pembiayaan yang memadai. Terkait ini, As Sibai menjelaskan dua belas jenis sumber-sumber keuangan, seperti zakat, infaq, nazar, denda, kurban, zakat fitrah, kas perpendaharaan negara, dan penambahan hasil keuangan. Dengan demikian, konsep soslidaritas sosial As Sibai digagas dengan 29 perangktan operasional untuk menjamin realisasinya.

Pemikiran As Sibai dalam dakwah didasarkan pada keyakinan bahwa Islam adalah sistem kehidupan yang menyeluruh (*syumuliyah al-Islam*), mencakup aspek spiritual, moral, sosial, ekonomi dan politik. Oleh karena itu, dakwah menurutnya bukan sekedar aktivitas keagamaan, melainkan sebuah proses gerakan transformasi sosial. Pada

²⁸ As Sibai: 243.

kesempatan tulisan As Sibaie tentang peradaban Islam, ia menunjukkan tentang aspek-aspek fundamental yang menjadikan peradaban Islam adalah inspirasi dan solusi atas kondisi masyarakat dan bangsa. As Sibaie menguraikan faktor-faktor peradaban Islam telah memberikan sumbangsih abadi bagi peradaban umat manusia di belahan dunia manapun.²⁹ Terdapat lima pilar dalam peradaban Islam yang telah memberikan sumbangsih besar dan harus terus disampaikan untuk menjawab keraguan bahkan kritik dunia luar yang mendiskreditkan Islam. Tiga pilar tersebut antara lain:

Pertama, atas tauhid. Peradaban kita berdiri di atas dasar *wahdaniah* (atas unggal) yang absolut dalam iman. Peradaban kita merupakan yang pertama kali mengajak untuk percaya dan meyakini bahwa Tuhan itu satu. Hanya Dia lah yang patut disembah dan hanya Dia yang kita tujukan dalam doa "hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan" (*Iyyaaka na`budu wa iyyaaka nas ta`iin*). Hanya Dia yang memberikan kemuliaan dan kehinaan. Tidak ada apapun di langit dan di bumi yang tidak berada dalam kekuasaan dan pengaturan-Nya. Ketinggian dalam memahami konsep *wahdaniah* ini memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan derajat manusia, serta membebaskan mereka dari penindasan oleh penguasa, pejabat, tokoh aristokrat, juga pemimpin agama. Selain itu, *wahdaniah* juga menjadi peranan penting dalam memperbaiki hubungan antara penguasa dan rakyat, dengan mengarahkan fokus kepada Allah sebagai pencipta segala sesuatu dan Tuhan yang menjadikan Islam berbeda dari seluruh peradaban, baik yang sudah ada maupun yang akan datang, yakni kekuatannya untuk terhindar dari pengaruh *paganisme* (kepercayaan pada berhala) dalam aspek akidah, hukum, seni, puisi, dan sastra.

Kedua, kosmopolitanisme Islam. Al-Qur'an telah menyatakan kesatuan jenis manusia meskipun berbeda-beda asal-usul keturunan, tempat tinggal dan tanah airnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Ta'al dalam Surah al-Hujurat ayat 13; "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah*

²⁹ As Sibai: 24.

Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". Ketika mengungkapkan persatuan umat manusia yang bersifat kosmopolitan di jalur kebenaran, kebaikan, dan kemuliaan, al-Qur'an menjadikan peradaban Islam sebagai pusat yang menyatukan semua kecerdasan bangsa-bangsa serta kemampuan umat yang berada di bawah naungan peradaban Islam. Setiap peradaban dapat merasa bangga dengan tokoh-tokoh brilian yang berasal dari satu suku dan atau satu umat, namun peradaban Islam berbeda. Ketiga, berasaskan moralitas. Islam tidak mengenal praktik penjajahan atau eksplorasi kekayaan suatu bangsa, apalagi merendahkan dan memperkosa wanita. Para penyebar ajaran Islam ke berbagai daerah justru menjadi teladan dalam hal moral bagi setiap tempat yang mereka kunjungi. Hal ini sangat bertentangan dengan peradaban Barat yang saat ini mempromosikan aktivitas seksual bebas, lesbianisme, homoseksualitas, hedonisme, dan penurunan moral. Barat berpendapat bahwa hubungan seksual sesama jenis adalah hak asasi manusia dan telah melegalkannya. Bahkan, melalui undang-undang, mereka telah mengesahkan pernikahan antar pria yang diakui secara resmi. Sementara itu, peradaban Islam mengajarkan tentang kesetaraan derajat manusia. Menghormati dan memuliakan wanita, serta memberikan posisi yang sangat penting kepada mereka. Mengharamkan prostitusi baik yang resmi maupun yang tersembunyi. Mengharamkan perzinaan serta perselingkuhan.

Gerakan Dakwah Tranformatif Musthafa As Sibai

Musthafa As Sibai dapat disebut sebagai seorang penggerak, ia tidak hanya berbicara tentang perubahan, tetapi secara aktif untuk mengupayakannya. As Sibai menolak gagasan bahwa umat Islam harus diam dan atau melakukan gerakan separatis dalam memecahkan masalah masyarakat. Ia juga tidak setuju dengan pendekatan kalangan Sufi yang memisahkan diri dari masyarakat, As Sibai tetap menghargai para Sufi atas keyakinan mereka yang sangat kuat. As Sibai percaya bahwa Islam memiliki tujuan sosial utama yaitu kemajuan, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat tidak dapat dicapai tanpa "kesadaran, kerja, dan perjuangan".³⁰ As Sibai juga menandaskan pentingnya solidaritas muslim secara absolut dan memastikan realitas ini melalui penekanan pada tauhid dan keesaan Tuhan. Pada dasarnya, As Sibai menyebutkan bahwasannya Ikhwanul Muslimin Suriah bukanlah sebuah partai politik

³⁰ Flynt Leverett, *Inheriting Syria* (Washington, D.C.: Brookings Institution Press, 2005).

atau jam'iyah layaknya masa lalu, melainkan sebuah revolusi baru yang jika digambarkan bagaikan sebuah “*ruh*” yang akan “*merasuk ke dalam tubuh komunitas Islam*”.³¹

Seluruh hidup dan perjuangan As Sibai didedikasikan untuk dua hal. *Pertama*, mewujudkan gerakan Islam yang aktiv terlibat secara politik. *Kedua*, memperjuangkan lembaga pendidikan Islam yang mampu menghasilkan cendekiawan-cendekiawan handal yang berakar pada tradisi islam dan cakap dalam menjawab tantangan dan tuntutan dunia modern.³² Apa yang diperjuangkan As Sibai kerap menghadapi intimidasi hingga membuatnya berkali-kali keluar masuk penjara. Pada tahun 1941, saat As Sibai dibebaskan dari kamp Sarfad, ia kembali ke Homs, tempat asalnya. Dan ia memulai kembali perjuangannya dengan melakukan pengorganisiran masyarakat melalui gerakan yang disebut dengan *Shabab Muhammad* (Pemuda Muhammad). Organisasi ini dikemudia hari dilebur dalam Ikhwanul Muslimin Suriah. Pada tahun 1943, As Sibai harus kembali meraskan jeruji besi, ia ditangkap oleh pasukan Prancis atas gerakanya yang dianggap sebagai pemberontak bagi penguasa. Selama dua tahun setengah, As Sibai mengalami banyak siksaan dan dipaksa menjalani kerja paksa oleh penjajah, hingga membuat kesehatanya terganggu dan menjadikannya kerap mengalami sakit-sakitan selama hidupnya.³³

Musthafa As Sibai tak pernah surut dalam memperjuangkan cita-citanya untuk masyarakat Suriah. Meski ia didera sakit dan nyaris mengalami kelumpuhan, ia terus aktiv di organisasi dan politik. Pada tahun 1949, As Sibai terpilih sebagai Dewan Konstituante mewakili Damaskus. Saat berkesempatan menjadi anggota legislative ini, As Sibai tidak menyiakan-nyiakan kesempatanya. Ia adalah anggota parlemen yang paling menonjol atas pemikiran dan suaranya tentang retorika tanpa berlebihan dan jujur, penentangannya atas ketidakadilan tanpa kompromi, dan penolakannya untuk mencuri keuntungan pribadi tanda tawar menawar. Bahkan, As Sibai memimpin perang membela al-Qur'an di sidang parlemen dan memimpin demonstrasi demi undang-undang yang diperjuangkannya. Dan ia berhasil bersama rekan-rekan

³¹ Leverett.

³² Charles J. Adams, “The Islamic Struggle In Syria Oleh Umar F. Abdullah,” *Journal Church and State* 26, no. 3 (October 1, 1984): 548–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jcs/26.3.548>.

³³ Abdullah, Mereka Yang Telah Pergi, Terj. Khozin Abu Faqih Dan Fahruddin: 98.

sevisinya mampu menghilangkan pendekatan sekuler dari undang-undang dan sekaligus meletakkan nilai-nilai dan karakter islami pada sebagian besar hukum-hukum primer tahun 1959 di Suriah.³⁴

Musthafa As Sibai memandang dakwah sebagai alat untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan politik umat Islam. Ia berargumen bahwa Islam menawarkan solusi atas berbagai permasalahan masyarakat, termasuk ketidakadilan, kemiskinan, dan konflik. Oleh karena itu, dakwah harus mampu menghadirkan Islam sebagai agama yang relevan dan solutif. Ia juga menekankan pentingnya keadilan sosial dalam dakwah. Baginya, seorang dai tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat tertindas dan melawan segala bentuk penindasan. Dengan begitu, dakwah merupakan tugas universal bagi setiap Muslim, dakwah tidak hanya terbatas pada ulama atau pemimpin agama, tetapi menjadi kewajiban kolektif umat Islam. As Sibai percaya bahwa dakwah adalah sarana utama untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, memperbaiki kondisi masyarakat, dan membangun peradaban yang berlandaskan ajaran agama. Pandangan dan paradigma demikian tidak hanya sebatas konsep idealitas agama secara formalistic dan simbolik, akan tetapi telah diupayakan dalam aksi konkret oleh As Sibai. Hal itu dibuktikanya saat berada di lingkaran kekuasaan, kesederhanaan, kejujuran, kedermawanan adalah prilaku yang mewarnai seluruh tindakannya, bahkan menurut pengakuan para sahabatnya, As Sibai kerap menolak jabatan kekuasaan. Hal demikian terbentuk karena As Sibai menjadikan politik sebagai bagian dari misi dan tugas dakwah yang diembannya.³⁵

Sebagai ilmuwan, As Sibai sangat produktif menuangkan gagasan keislamannya melalui pelbagai media, sebagai negarawan dan politisi yang religius, ia berhasil menuangkan undang-undang yang sesuai dengan nilai-nilai dan hukum Islam, hingga ia pernah memimpin pasukan perang melawan zionis di Palestina.³⁶ Dunia dakwah merupakan lahan aktivitas yang selalu menjadi ruh perjuangannya. Dalam lini manapun, kepentingan agama selalu menjadi prioritas, karena As Sibai menatap dunia hanya sebagai fasilitas dan sarana menuju tujuan yang mulia yakni *izqat al-Islam wa al-Muslimin*. Bagi As

³⁴ Abdullah: 492-493.

³⁵ Muhammad Zarzur, Musthafa As Sibai al-Da'iyah al-Mujaddid: 3

³⁶ Muhammad Zarzur: 194.

Sibai, dakwah merupakan kebutuhan yang sangat urgen, yang senilai dengan keuniversalan Islam. Artinya, bahwa ruang dan medan dakwah tidak parsial, dan harus menyentuh semua lini kehidupan, baik dalam bingkai keberagamaan, sosial maupun kebangsaan, bahkan baginya merupakan kebutuhan kemanusiaan. Dalam pengertian lain, bahwa pada dimensi keberagamaan, urgensi kebutuhan dakwah adalah mengembalikan umat Islam kepada kemurnian ajaran. Adapaun urgensi dakwah dalam bingkai kebangsaan, menurut As Sibai berkisar pada dua alasan. *Pertama*, penyatuan intuisi dan emosi antara sesama anak bangsa yang bebeda aktivitas dan keyakinan. *Kedua*, pengorbanan dalam rangka mengutamakan masalah umum, baik berupa jiwa, harta dan kesempatan.³⁷

Dakwah untuk berbuat baik merupakan tanggung jawab semua orang yang mampu, tanpa terkecuali, baik dari kalangan kaya maupun miskin. Mereka yang kaya memberikan sumbangsih kebaikan melalui kekayaan dan status sosial mereka, sedangkan yang kurang mampu menunjukkan kebaikan dengan tindakan, perasaan, kata-kata, dan amal. Dalam Islam, tidak ada orang yang tidak dapat berkontribusi dalam melakukan kebaikan dan kebajikan. Suatu ketika, orang-orang miskin mengadukan kepada Rasul bahwa orang kaya lebih dulu dalam berbuat kebajikan karena kemampuan mereka untuk bersedekah, sementara mereka tidak memiliki apa-apa untuk disumbangkan. Rasul kemudian menjelaskan bahwa berbuat baik tidak hanya terbatas pada materi, melainkan setiap hal yang bermanfaat bagi orang lain merupakan perbuatan baik. Bagi kamu, setiap tasbih (mengucapkan *Subhanallah*) merupakan sedekah, mengajak berbuat baik adalah sedekah, menghilangkan rintangan di jalan adalah sedekah, mendamaikan dua orang adalah sedekah, dan membantu seseorang naik ke kendaraan adalah sedekah. Dengan cara demikian, Islam membuka jalan-jalan kebaikan bagi seluruh umat manusia, sehingga dapat dilakukan oleh pekerja, pengusaha, petani, pendidik, siswa, pria, wanita, orang-orang yang lemah, lanjut usia, dan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam menyebarkan kebaikan serta kebajikan pada masyarakat. Islam menyalurkan semangat ke puncak tertinggi kecenderungan kemanusiaan yang ideal dengan menjadikan kebaikan sebagai hak untuk semua hamba Allah SWT, terlepas dari

³⁷ Muhammad Zarzur: 159.

agama, bahasa, tempat asal, dan ras mereka, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang disampaikan oleh Rasulullah SAW: “*Seluruh makhluk adalah keluarga Allah, maka orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi keluarga-Nya*”.

Sebagai sebuah pencapaian besar As Sibai. Ia telah menorehkan sebuah pencapaian di Suriah sebagai tonggak reformasi. Reformasi berlangsung tidak hanya dibidang hukum dan politik, melainkan mencakup bidang pendidikan, budaya, sosial dan ekonomi. Reformasi biang pendidikan berhasil menjadikan pendidikan terbebas dari pengaruh kolonialisme, dan diorientasikan untuk menciptakan generasi yang beriman, produktif, dan kuat, yang menjadi tonggak kejayaan bangsanya diatas landasan iman, pengetahuan dan moral. Reformasi yang dipelopori as Syibai juga menjadikan kebijakan ekonomi lebih berorientasi pada daerah pinggiran, desa dan meningkatkan taraf petani. Juga meningkatnya harkat dan martabat serta kesejahteraan kelompok-kelompok pekerja atau buruh yang selama masa kolonialisme tertindas oleh sistem kelas-kelas sosial.³⁸

Catatan Akhir

Pembacaan model dakwah transformatif dari pemikiran dan gerakan Musthafa As Sibai di Suriah menunjukkan bahwa ajaran Islam hidup dan menginspirasi kesadaran masyarakat pada saat didialogkan dan dikontekstualisasikan dengan realitas kebutuhan masyarakat atau sasaran dakwah. Hasil penelitian artikel ini menjelaskan bahwa dibutuhkan reorientasi materi dakwah agar ajaran agama tidak hanya menumbuhkan peningkatan spiritualitas, namun lebih dari itu mampu menjawab kebutuhan sosial masyarakat, mendorong penguatan solidaritas sosial dalam berbagai aspek, terwujudnya keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Selain pendekatan materi dakwah, Musthafa As Sibai juga memberikan role model dakwah dan karakter pendakwah. Kegigihan, produktifitas, kesabaran dan kecerdasannya menunjukkan bahwa seorang pendakwah bukan sekedar menyampaikan pesan dengan lisan di berbagai mimbar dan forum. Tetapi dakwah dilakukan pendakwah dengan berbagai metode baik lisan, *qalam* (tulisan) dan *hal* (aksi) secara sekaligus. Seorang pendakwah juga tidak hanya berada pada ruang yang

³⁸ Muhammad Zarzur: 170.

elit secara moral, melainkan berani dan bisa masuk pada profesi apapun, sebagai politisi, penulis, penceramah, bahkan pemimpin sebuah gerakan yang terorganisir.

Daftar Rujukan

- Abdillah, Faisal Ridho, Muhammad Lutfi, Khobirul Amru, and Ahmad Zaidanil Kamil. “Musthafa As Sibai and Islamic Sosicalism: Rejecting Western Ideologies and Promoting Social Solidarity.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (December 1, 2023): 307–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.307-336>.
- Abdullah, Al’Aqil. *Mereka Yang Telah Pergi, Terj. Khozin Abu Faqih Dan Fahrudin*. Edited by Khozin. Fahrudin Abu Faqih. Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat, 2003.
- Adams, Charles J. “The Islamic Struggle In Syria Oleh Umar F. Abdullah.” *Journal Church and State* 26, no. 3 (October 1, 1984): 548–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jcs/26.3.548>.
- Allman, Paula. *Revolutionary Social Transformation: Democratic Hopes, Political Possibilities and Critical Education*. London : Praeger, 2001.
- Amamatu Shobiro, Khodijah Firdaus, Nisa Hendiyanti, and Aziz Arifin. “Telah Kritis: Analisis Kritik Muhammad Musthafa As-Siba’i Terhadap Pemikiran Ahmad Amin.” *El-Maqra’: Tafsir, Hadis Dan Teologi* 4, no. 2 (November 2024): 27–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/elmaqra.v4i2.9467>.
- As Sibai, Musthafa. *Al-Isyirakiyah Al-Islam*. Translated by M. Abdai Ratomy. Bandung: CV. Diponegoro, 1969.
- Ayyub. “Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam (Peranan Da’I Dalam Mensosialisasikan Motto: Kendari ‘Kota Bertaqwah’ Di Kendari.” UIN Alauddin, 2012.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. 1st ed. Vol. 1. Jakarta: Kencana, 2005.
- Ismail, Mohd. Hatib, and Siti Rohani Jasni. “Sumbangan Pemikiran Musthafa Al-Siba’i Terhadap Aliran Ahli Sunnah Wal Jamaah.”

JIMK: *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporeri* 24, no. 2 (December 31, 2023): 84–93.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37231/jimk.2023.24.2.800>

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. 1st ed. Bandung: Mizan, 2008.

Leverett, Flynt. *Inheriting Syria*. Washington, D.C.: Brookings Institution Press, 2005.

Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss, and John G. Oetzel. *Theories of Human Communication*. 11th ed. USA: Wafeland Press, Inc., 2017.

McGuire, Maredith B. *Religion, the Social Context*. USA : Wadsworth Publishing Company, 1997.

Muhammad Zarzur, Adnan. *Musthafa As Sibai al-Da'iyah al-Mujaddid*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.

Ropangi El Ishaq. “Political Da’wah Strategy of Islamic Parties in Indonesia.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 16, no. 2 (December 2022): 345–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.19861>

Sholihah, Hidayatus, Ahmad Zainurrosyid, and Sarjuni. “The Analysis of Hadith Hermeneutics Based on Musthafa Al- Siba’is Perspective.” *Akademika: Jurnal Studi Islam UIN Walisongo* 10, no. 1 (April 2023).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/wa.v10i1.14424>.